

# REKONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: INTEGRASI NILAI SPIRITUAL DAN LITERASI TEKNOLOGI

Fatimah Alhaddad <sup>1</sup>, Asep Rahmatullah <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia

Email : fatimahalhaddad1976@gmail.com<sup>1</sup>, aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id<sup>2</sup>

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

## Abstract :

*This paper discusses Abuddin Nata's thoughts on Islamic education in response to the rapid development of the digital era. The study aims to analyze how Islamic educational concepts can adapt to technological advancement while maintaining spiritual and moral values. This research employs a library research method by examining Abuddin Nata's works and relevant literature related to Islamic education and digitalization. The results indicate that digitalization offers significant opportunities for Islamic education, including broader access to learning resources, increased effectiveness of teaching methods, and the development of innovative learning media. However, digital transformation also presents challenges, particularly the risk of declining moral values, ethical awareness, and spiritual orientation among learners if technology is used without proper guidance. Abuddin Nata emphasizes that Islamic education should prioritize character building and the internalization of Islamic values alongside the development of digital competencies. Therefore, the integration of spiritual values and digital literacy is essential to ensure that Islamic education remains relevant, balanced, and capable of producing individuals who are intellectually competent, technologically adaptive, and morally responsible in the digital era.*

**Keywords :** Islamic Education, Abuddin Nata, Digitalization, Spiritual Values, Digital Literacy

## Abstrak :

Makalah ini membahas pemikiran Abuddin Nata tentang pendidikan Islam dalam merespons perkembangan era digital yang semakin pesat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika keislaman. Metode yang digunakan adalah pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan menelaah karya-karya Abuddin Nata serta literatur pendukung yang relevan dengan isu pendidikan Islam dan digitalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam, antara lain memperluas akses pembelajaran, meningkatkan efektivitas metode pengajaran, serta mendorong inovasi media dan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan fleksibel. Namun demikian, transformasi digital juga menghadirkan tantangan berupa potensi penurunan nilai etika, moral, dan spiritual peserta didik apabila pemanfaatan teknologi tidak disertai dengan pembinaan karakter yang memadai dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemikiran Abuddin Nata menegaskan pentingnya integrasi antara penguatan nilai-nilai keislaman dan pengembangan literasi digital agar pendidikan Islam tetap relevan, seimbang, dan mampu membentuk generasi beriman, berilmu, berkarakter, serta adaptif terhadap perkembangan zaman modern dan global.

**Kata Kunci :** Pendidikan Islam, Abuddin Nata, Digitalisasi, Nilai Spiritual, Literasi Digital



As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)

<https://ojssulthan.com/asje>

Vol. 03 No. 01 (2026) : 652-659



## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam sistem dan praktik pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga paradigma berpikir tentang tujuan, nilai, dan orientasi pendidikan. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang besar dalam perluasan akses ilmu pengetahuan dan inovasi pembelajaran. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi juga menghadirkan tantangan serius berupa potensi degradasi nilai spiritual, etika, dan karakter peserta didik. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam dituntut untuk tidak sekadar beradaptasi secara teknis terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga melakukan rekonstruksi pemikiran agar tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan literasi teknologi dengan pembinaan iman, akhlak, dan kepribadian muslim secara utuh. Upaya ini penting agar pendidikan Islam tidak kehilangan jati dirinya di tengah arus modernisasi dan digitalisasi global.

Salah satu tokoh pendidikan Islam kontemporer di Indonesia yang memberikan perhatian serius terhadap penguatan nilai-nilai pendidikan Islam adalah Abuddin Nata. Melalui berbagai karya dan pemikirannya, Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam harus bersifat dinamis, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan landasan teologis dan moralnya. Pemikiran Abuddin Nata tentang integrasi ilmu, nilai, dan realitas sosial menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan Islam di era digital. Berdasarkan hal tersebut, makalah ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Abuddin Nata mengenai pendidikan Islam serta relevansinya dalam menghadapi tantangan era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu memadukan kemajuan teknologi dengan penguatan nilai spiritual dan akhlak mulia.

Abuddin Nata merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam kontemporer Indonesia yang dikenal luas melalui kontribusinya dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam, khususnya pada aspek integrasi ilmu keislaman dengan realitas sosial dan perkembangan zaman. Ia aktif sebagai akademisi, penulis, dan pemikir pendidikan Islam yang produktif, dengan sejumlah karya yang dijadikan rujukan utama dalam kajian pendidikan Islam di Indonesia. Latar belakang keilmuan Abuddin Nata yang kuat dalam studi keislaman dan pendidikan membentuk corak pemikirannya yang moderat, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan sosial. Dalam berbagai karyanya, Abuddin Nata menekankan bahwa pendidikan Islam tidak boleh bersifat statis, melainkan harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat modern, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurutnya, pendidikan Islam memiliki misi strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak, sekaligus mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial.

Pemikiran Abuddin Nata juga dipengaruhi oleh pandangannya tentang pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia menolak dikotomi ilmu yang memisahkan keduanya, dan menegaskan bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan pengabdian kepada Allah Swt. Pandangan ini menjadi landasan utama dalam gagasannya tentang pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemikiran Abuddin Nata relevan untuk dikaji karena memberikan kerangka konseptual yang memungkinkan pendidikan Islam beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualnya. Oleh karena itu, kajian terhadap biografi dan latar belakang pemikirannya menjadi penting sebagai pijakan untuk memahami gagasannya tentang rekonstruksi pendidikan Islam di era digital.

Abuddin Nata memandang pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insān kāmil*), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan Islam, menurutnya, tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan semata, tetapi harus diarahkan pada pembinaan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Nata, 2021a). Orientasi ini menjadi fondasi penting dalam merespons berbagai perubahan yang dibawa oleh perkembangan zaman, termasuk era digital. Dalam pandangan Abuddin Nata, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk bersikap terbuka dan adaptif terhadap perkembangan teknologi selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai ajaran Islam (Nata, 2018a). Teknologi dipandang sebagai sarana (*wasilah*) yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses ilmu pengetahuan, serta mendukung efektivitas pendidikan Islam, bukan sebagai ancaman terhadap nilai-nilai keagamaan.

Abuddin Nata juga menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Ia menolak dikotomi keilmuan yang memisahkan keduanya, karena pemisahan tersebut berpotensi melahirkan ketimpangan dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Nata, 2018a). Dalam konteks era digital, integrasi ini menuntut agar penguasaan literasi teknologi dibarengi dengan penanaman nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan etika dalam penggunaan teknologi. Lebih lanjut, Abuddin Nata menekankan peran strategis pendidik sebagai pusat pembinaan nilai dalam pendidikan Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik moral dan teladan akhlak bagi peserta didik (Nata, 2017a). Di era digital, peran ini menjadi semakin penting karena pendidik dituntut mampu membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang cakap secara teknologi sekaligus memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, rekonstruksi pendidikan Islam

menurut Abuddin Nata di era digital harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai spiritual yang terintegrasi dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam tidak hanya dituntut adaptif terhadap perkembangan digital, tetapi juga berperan sebagai penjaga moral dan nilai keislaman dalam kehidupan individu maupun sosial (Nata, 2017b).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran, pemahaman, dan analisis pemikiran tokoh pendidikan Islam, yaitu Abuddin Nata, yang tertuang dalam berbagai karya tulis dan literatur ilmiah. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji konsep, gagasan, serta kerangka pemikiran tokoh secara mendalam dan sistematis (Sugiyono, 2019). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya Abuddin Nata yang membahas pendidikan Islam, seperti buku dan tulisan ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan tantangan zaman. Adapun sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas pendidikan Islam, literasi digital, serta perkembangan teknologi dalam pendidikan sebagai bahan pendukung dan pembanding analisis (Nata, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, dan mencatat data-data yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam dan pemikiran Abuddin Nata. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan gagasan-gagasan utama tokoh, kemudian menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan Islam di era digital. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai arah rekonstruksi pendidikan Islam berbasis pemikiran Abuddin Nata (Moleong, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkembangan era digital menuntut pendidikan Islam untuk melakukan rekonstruksi paradigma agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasinya. Dalam konteks ini, pemikiran pendidikan Islam berorientasi pada upaya integratif antara nilai-nilai keislaman dan kompetensi digital yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

### **Peluang Digitalisasi bagi Pendidikan Islam**

Abuddin Nata memandang perkembangan teknologi digital sebagai bagian dari dinamika peradaban yang tidak dapat dihindari oleh pendidikan Islam. Dalam konteks ini, digitalisasi dipahami bukan sekadar sebagai perubahan alat pembelajaran, melainkan sebagai perubahan paradigma pendidikan yang menuntut respons intelektual dan mendidik (Nata, 2018c). Menurutnya, teknologi dapat menjadi sarana strategis untuk memperluas akses

pendidikan Islam, memperkaya sumber belajar, serta meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, khususnya dalam penyampaian ilmu keislaman yang bersifat tekstual dan kontekstual. Pemanfaatan media digital seperti e-learning, alquran digital, dan platform pembelajaran daring dinilai sejalan dengan prinsip Islam yang mendorong pencarian ilmu tanpa batas ruang dan waktu. Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi Abuddin Nata, teknologi memiliki potensi besar sebagai wasilah (sarana) pendidikan selama diarahkan untuk memperkuat tujuan tarbiyah. Gagasan ini diperkuat oleh Azyumardi Azra yang menilai bahwa modernisasi pendidikan Islam, termasuk pemanfaatan teknologi, merupakan langkah strategis untuk menjaga relevansi Islam dalam perkembangan global (Azra, 1999).

Hal ini ditegaskan dalam Surah Ar-Rahman (55): 33:

يَمْعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَتَّقُوا مِنَ الْأَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَاتَّقُوا لَّا تَتَّقُونَ إِلَّا بِسُلْطَنٍ

"Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah)." (QS. Ar-Rahman [55]:33).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa penjelajahan ruang dan ilmu pengetahuan memerlukan 'kekuatan' (*sultan*), yang dalam konteks masa kini mencakup penguasaan sains dan teknologi digital. Selain itu, kebebasan untuk mengembangkan inovasi teknologi ini didasari oleh hadits Nabi saw.

...أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

'Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian' (HR. Muslim)

Dengan demikian, digitalisasi dipandang sebagai peluang duniawi yang harus dioptimalkan untuk memperkaya khazanah pendidikan Islam

### **Risiko dan Tantangan Digitalisasi**

Di balik peluang tersebut, Abuddin Nata menegaskan bahwa digitalisasi juga membawa tantangan serius bagi pendidikan Islam, terutama terkait degradasi nilai moral dan spiritual (Nata, 2020). Arus informasi yang bebas, cepat, dan masif berpotensi mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku peserta didik jika tidak disertai dengan filter nilai yang kuat. Menurutnya, pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada orientasi teknologis semata tanpa memperhatikan dampak etis dan spiritual. Tantangan ini meliputi melemahnya otoritas guru, krisis keteladanan, serta kecenderungan peserta didik untuk mengonsumsi konten yang tidak selaras dengan nilai Islam. Pandangan Abuddin Nata ini sejalan dengan Muhaimin yang menyebut bahwa pendidikan modern yang mengabaikan dimensi nilai berisiko melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara moral (Muhaimin, 2012). Oleh karena itu, digitalisasi tanpa kerangka etik Islam justru dapat menjauhkan pendidikan dari tujuan utamanya, yakni pembentukan insan berakhlak mulia.

### **Prinsip Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam**

Dalam merespons peluang dan tantangan tersebut, Abuddin Nata menawarkan gagasan rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam yang bersifat integratif. Rekonstruksi ini berpijak pada upaya menyatukan ilmu

pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman dalam satu kerangka pendidikan yang utuh (Nata, 2019a). Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya sama-sama memiliki peran strategis dalam membentuk manusia seutuhnya. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan potensi intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang. Prinsip ini mencerminkan pendekatan tarbiyah yang tidak hanya menekankan transfer ilmu, tetapi juga pembinaan karakter dan kesadaran religius. Gagasan tersebut sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman yang menekankan pentingnya integrasi ilmu dan nilai dalam pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya (Nata, 2019c).

Upaya rekonstruksi pemikiran yang ditawarkan Abuddin Nata merupakan bentuk ijtihad intelektual untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah perubahan zaman. Semangat inovasi berpikir ini didukung oleh hadits tentang ijtihad:

إِذَا اجْتَهَدَ الْحَاكِمُ فَأَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا اجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ

'Apabila seorang mujtahid berijtihad lalu benar, maka ia mendapat dua pahala. Jika ia berijtihad lalu salah, maka ia mendapat satu pahala' (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits ini memberikan ruang bagi para pemikir dan praktisi pendidikan Islam untuk terus berkreasi dan melakukan pembaruan paradigma tanpa rasa takut, demi melahirkan sistem pendidikan yang integratif antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai keislaman. Abuddin Nata menekankan bahwa pendidikan Islam tidak boleh statis, melainkan harus terus beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, upaya mengintegrasikan literasi digital dan nilai spiritual merupakan bentuk ijtihad untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan dan mampu membentuk manusia seutuhnya (*insān kāmil*) di era digital

### **Strategi Implementasi Integrasi Spiritual dan Teknologi**

Pada tataran praktis, Abuddin Nata menekankan bahwa rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam harus diwujudkan melalui langkah-langkah implementatif. Strategi tersebut meliputi pembaruan kurikulum pendidikan Islam agar responsif terhadap perkembangan teknologi, peningkatan kompetensi guru dalam literasi digital, serta penguatan etika dan spiritualitas Islam dalam penggunaan teknologi (Nata, 2019d).

Teknologi, menurut Abuddin Nata, harus ditempatkan sebagai alat pendidikan yang mendukung tujuan pembentukan akhlak, bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi nilai spiritual dan literasi digital perlu diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual, pembiasaan etika digital Islami, serta keteladanan pendidik dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Pandangan ini diperkuat oleh Abidin yang menegaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik (Abidin,

2022b).

### **Implikasi Praktis**

Pemikiran Abuddin Nata memiliki implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital. Lembaga pendidikan Islam perlu menyesuaikan kurikulum dengan memasukkan literasi digital yang berbasis nilai-nilai Islam, sehingga teknologi digunakan sebagai sarana pembelajaran yang bermakna dan beretika. Guru dan dosen Pendidikan Agama Islam juga perlu dibekali kemampuan pedagogik digital agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif tanpa mengabaikan pembinaan akhlak peserta didik.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam harus disertai dengan penanaman etika digital Islami, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran moral dalam bermedia. Pesantren, madrasah, dan sekolah Islam diharapkan dapat menjadi ruang pembinaan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual sebagai fondasi utama pendidikan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan studi disimpulkan bahwa pendidikan Islam di era digital perlu melakukan penyesuaian tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual. Perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam, terutama dalam memperluas akses dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, digitalisasi juga membawa tantangan berupa melemahnya nilai moral dan etika jika tidak diarahkan dengan baik. Abuddin Nata menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu keagamaan, pengetahuan umum, dan teknologi secara seimbang. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang cakap secara akademik dan digital, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter yang baik. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan mampu menghadapi tantangan zaman secara bertanggung jawab.

### **Saran**

Berdasarkan pemikiran Abuddin Nata, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu menyusun kebijakan pendidikan Islam yang mendorong integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai keislaman. Kebijakan kurikulum Pendidikan Agama Islam sebaiknya tidak hanya menekankan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pembentukan etika dan karakter peserta didik dalam penggunaan teknologi digital.

Perguruan tinggi dan lembaga pendidikan Islam juga perlu diarahkan menjadi pusat pengembangan sumber daya manusia yang unggul secara akademik dan spiritual. Program pelatihan guru dan dosen perlu difokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogik digital berbasis nilai Islam. Selain itu, kebijakan pengembangan pendidikan Islam perlu memberi ruang bagi pesantren dan madrasah untuk berinovasi dalam pemanfaatan teknologi tanpa kehilangan identitas dan nilai spiritualnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2022a). *Pendidikan Islam dan Transformasi Digital*. Prenada Media.
- Abidin, Z. (2022b). *Pendidikan Islam dan Transformasi Digital*. Prenada Media.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Logos Wacana Ilmu.
- Hidayat, A. (2023). *Tantangan Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 5.0*. Deepublish.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (38th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2014). *Metodologi Studi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2017a). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nata, A. (2017b). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2018a). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sejarah dan Pemikiran*. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2018b). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Sejarah dan Pemikiran*. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2018c). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. UIN Press.
- Nata, A. (2019a). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2019b). *Manajemen Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nata, A. (2019c). *Manajemen Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nata, A. (2019d). *Manajemen Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Nata, A. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Tantangan Zaman*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2021a). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2021b). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Sa'diyah, R. (2024). Integrasi Nilai Spiritual dan Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 47–48.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Yusuf, M. (2020). *Paradigma Tarbiyah di Era Digital*. Alfabeta.